

MORFOLOGI PERMUKIMAN MULTIETNIK DI KAMPUNG PURWODINATAN SEMARANG: INTEGRASI BUDAYA DALAM RUANG ARSITEKTUR

*Anityas Dian Susanti¹, Taufiq Rizza Nuzuluddin², Sharfina Bella P.W³

^{1,2,3}Fakultas Teknik, Prodi Arsitektur, Universitas Pandanaran, Semarang

^{*)}Email: tyas@unpand.ac.id

ABSTRACT

Purwodinatan Village in Semarang is one of the urban residential areas that exhibits a strong multiethnic character, with Koja, Chinese, and Javanese communities having coexisted for over a century. This study aims to examine the settlement morphology of the village and explore how the cultural values of each ethnic group are integrated into spatial forms and architectural expressions. A qualitative-descriptive approach is employed, using field observations, visual documentation, and spatial mapping to analyze street patterns, plot configurations, residential space organization, and building typologies. The findings indicate that the morphological structure of Kampung Purwodinatan has developed organically, reflecting a gradual process of cultural adaptation. The narrow streets and branching alleys illustrate a community-based social system, while the houses and architectural elements display acculturation between Middle Eastern, Chinese, and traditional Javanese styles. Cultural integration is evident not only in the physical form of the buildings but also in the use of communal spaces such as mosques, temples, and local food stalls, which serve as social meeting points that reinforce intercommunity cohesion. This study highlights the importance of understanding multicultural dynamics in the planning of historic urban areas and its relevance in preserving local identity through an inclusive architectural approach.

Keywords: morphology, urban kampung, organic, architecture, inclusive

ABSTRAK

Kampung Purwodinatan di Semarang merupakan salah satu kawasan permukiman urban yang menunjukkan karakter multi-etnik yang kuat, dengan keberadaan komunitas Koja, Tionghoa, dan Jawa yang telah hidup berdampingan selama lebih dari satu abad. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji morfologi permukiman kampung tersebut dan melihat bagaimana nilai-nilai budaya dari masing-masing kelompok etnik terintegrasi dalam bentuk ruang dan arsitektur. Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan dengan metode observasi lapangan, dokumentasi visual, dan pemetaan spasial untuk menganalisis pola jalan, bentuk kaveling, organisasi ruang hunian, dan tipologi bangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur morfologi di Kampung Purwodinatan berkembang secara organik dan mencerminkan proses adaptasi budaya yang berlangsung secara bertahap. Pola jalan sempit dengan cabang-cabang gang kecil menggambarkan sistem sosial berbasis komunitas, sementara bentuk rumah dan elemen arsitektural memperlihatkan akulturasi antara gaya Timur Tengah, Tionghoa, dan tradisional Jawa. Integrasi budaya tidak hanya terlihat dari bentuk fisik bangunan, tetapi juga dari penggunaan ruang komunal seperti masjid, klenteng, dan warung sebagai titik temu sosial yang memperkuat kohesi antarwarga. Studi ini menegaskan pentingnya pemahaman terhadap dinamika multikultural dalam perencanaan kawasan kota lama, serta relevansinya dalam pelestarian identitas lokal melalui pendekatan arsitektur yang inklusif.

Kata kunci: morfologi, kampung kota, organik, arsitektur, inklusif

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kota-kota di Indonesia tidak terlepas dari hadirnya kampung-kampung kota yang tumbuh secara organik sebagai bagian dari proses urbanisasi dan mobilitas sosial. Kampung kota kerap kali menjadi wadah hidup bersama bagi masyarakat dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Di tengah kepadatan dan keterbatasan ruang, kampung kota justru menunjukkan dinamika kehidupan yang kompleks dan kaya akan nilai-nilai arsitektur vernakular. Salah satu contoh nyata dari fenomena ini dapat ditemukan di Kampung Purwodinatan, Semarang.

Kampung Purwodinatan terletak di kawasan Kota Lama Semarang, dan telah lama dikenal sebagai kawasan multi-etnik yang dihuni oleh komunitas Koja, Tionghoa, dan Jawa. Keberadaan berbagai etnik ini telah berlangsung sejak masa kolonial, menjadikan kampung ini sebagai representasi penting dari integrasi budaya dalam tatanan ruang urban. Arsitektur bangunan di kawasan ini mencerminkan identitas dan nilai-nilai budaya dari masing-masing komunitas, namun sekaligus menunjukkan akulturasi dalam pola hunian, bentuk bangunan, dan penggunaan ruang publik.

Permasalahan muncul ketika nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam morfologi kampung kota sering kali terabaikan dalam kebijakan penataan kawasan, terutama dalam konteks revitalisasi kota tua dan tekanan modernisasi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana morfologi permukiman terbentuk di lingkungan multi-etnik seperti Kampung Purwodinatan, serta bagaimana unsur-unsur budaya dari berbagai komunitas berinteraksi dalam membentuk ruang arsitektur yang inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk:

- Mengidentifikasi pola morfologi permukiman di Kampung Purwodinatan.
- Menganalisis pengaruh budaya etnik (Koja, Tionghoa, dan Jawa) terhadap bentuk dan organisasi ruang.
- Menggali proses integrasi budaya dalam struktur arsitektur dan ruang komunal kampung kota.

Dengan memahami aspek morfologi dan integrasi budaya dalam konteks kampung kota, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai lokal serta pendekatan perencanaan kota yang lebih humanistik dan inklusif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Morfologi Permukiman

Morfologi permukiman merupakan kajian tentang bentuk, struktur, dan evolusi ruang kota atau kawasan tempat tinggal. Menurut Conzen (1960) dalam [1], morfologi kota terdiri dari tiga elemen utama: pola jalan, kaveling tanah, dan massa bangunan, yang membentuk struktur spasial kawasan. Pendekatan ini kemudian dikembangkan oleh M.R.G. Conzen dan juga Moudon (1997), yang menekankan pentingnya membaca bentuk kota secara historis dan sosial-budaya. Dalam konteks kampung kota, morfologi permukiman tidak hanya dipengaruhi oleh perencanaan fisik, tetapi juga oleh interaksi sosial, budaya lokal, dan dinamika ekonomi masyarakat.

Menurut Soetomo (2012) kota secara keseluruhan meliputi dua aspek, yaitu: aspek fisik sebagai perwujudan elemen ruang dan aspek pembangunan manusia sebagai subjek dan pengguna ruang kota [2]. Aspek fisik pada kawasan multietnik terlihat dari bentuk bangunan yang mewakili etnisnya, contohnya klenteng atau bangunan dengan arsitektur Cina. Sedangkan aspek non fisik kawasan multietnik terlihat dari interaksi yang terjadi, bagaimana etnis-etnis tersebut memanfaatkan ruang bersama terutama pada event-event budaya dan keagamaan.

Morfologi kawasan mempunyai kekhasan dari sisi artefak keagamaan yaitu Masjid Jami' (besar) serta klenteng. Serta keberadaan Kali Semarang, yang dulu ialah fasilitas transportasi air yang digunakan oleh seluruh etnis dalam aktivitasnya. Keberadaan klenteng di tepi kali Semarang ialah merupakan salah satu elemen artefak kota [3] begitu pula dengan keberadaan Masjid Jami' Pekojan yang ialah center (*landmark*) dari kawasan permukiman muslim di Semarang, dan juga klenteng yang merupakan simbol agama dan budaya warga etnis Tionghoa.

Kampung Kota dan Arsitektur Vernakular

Kampung kota adalah bentuk permukiman tradisional yang hidup dan tumbuh di tengah-tengah kota modern. Menurut Koerniawan (2011), kampung kota memiliki karakter khas berupa kepadatan tinggi, aksesibilitas terbatas, dan hubungan sosial yang erat antarwarga. Arsitektur di dalam kampung kota sering kali tidak mengikuti pola perencanaan formal, namun menunjukkan daya adaptasi tinggi terhadap lingkungan dan kebutuhan penghuninya. Dalam konteks ini, arsitektur vernakular hadir sebagai bentuk respons lokal yang mengakar pada budaya, iklim, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat [4].

Multietnisitas dan Akulturasi Budaya dalam Arsitektur

Multietnisitas adalah kondisi keberagaman etnik dalam suatu wilayah yang memungkinkan terjadinya interaksi budaya, baik secara sosial maupun spasial. Dalam arsitektur, keberagaman budaya dapat tercermin dalam bentuk rumah, pola ruang, dan penggunaan elemen dekoratif yang mencerminkan identitas kelompok etnik tertentu. Studi oleh Nas (2002) menunjukkan bahwa di kota-kota pelabuhan seperti Semarang, Surabaya, dan Makassar, multietnisitas menjadi bagian dari sejarah pembentukan kawasan permukiman, termasuk akulturasi dalam bentuk bangunan dan struktur ruang.

Akulturasi budaya dalam arsitektur sering kali diwujudkan melalui integrasi elemen-elemen arsitektural dari berbagai budaya tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk rumah-rumah komunitas Koja yang menggabungkan unsur Timur Tengah dengan tata ruang tropis, atau rumah komunitas Tionghoa yang beradaptasi dengan pola gang sempit khas kampung kota. Oleh karena itu, kajian tentang akulturasi dalam arsitektur menjadi penting untuk memahami bagaimana ruang dan budaya saling membentuk.

Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu dengan tema permukiman multietnik antara lain:

[1] Toleransi Masyarakat Multi Etnis Dan Multiagama Dalam Organisasi Subak Di Bali [5]; berisi tentang strategi meminimalisir konflik dalam masyarakat multietnik di Bali.

Makalah ini memberikan gambaran bahwa dalam masyarakat multietnik di Indonesia, khususnya di Bali, masyarakat secara sadar mempunyai usaha dan strategi untuk hidup berdampingan hampir tanpa konflik antar etnis.

Penelitian selanjutnya [2] Segregasi Ruang Sosial Antara Pendatang dengan Penduduk Asli pada Permukiman Perkotaan di Denpasar [6]; menyatakan dampak segregasi ruang sosial menimbulkan simpul-simpul kegiatan (*multi-nodes*) dalam sebuah permukiman, fenomena ini memunculkan tipologi ruang multietnik yang harus diperhatikan dalam perencanaan spasial.

[3] Interaksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural [7]; Nilai-nilai dalam masyarakat multikultural yaitu kesatuan kemanusiaan (*unity of humankind*), kompetisi dalam kebaikan (*competition in good work*), memberi maaf kepada orang lain (*forgiveness toward human-kind*), dialog atau ko-eksistensi dan pro-eksistensi, kehidupan bersama (*living together*), kesederajatan (*equality* atau *egalitarianism*), saling memahami (*mutual understanding*), saling menghargai (*mutual respect*), kejujuran (*trust*), berpikir positif (*positive thinking*), toleran (*tolerance*), rekonsiliasi (*re-consiliation*), resolusi konflik (*conflick resolution*), kedamaian (*peace*), menghindari kekerasan (*non violence*), dan kesejahteraan sosial (*social justice*).

Dalam makalah ini Setiawan memberikan gambaran interaksi multietnik di kota Semarang, khususnya kawasan Pecinan. Dan makalah ini dapat menguraikan nilai-nilai multietnik dalam kawasan penelitian.

[4] Integrasi Multikultural Masyarakat Dalam Masyarakat Multietnis (Jawa, Cina Dan Arab Keturunan) Di Kota Semarang [8]; menyatakan bahwa hubungan integrasi etnis Cina dan Jawa berlangsung dengan baik di Kota Semarang, Kota Semarang merupakan kota multietnik dengan etnis Jawa, Cina dan Arab yang mempunyai hubungan interaksi baik dan tidak bermasalah.

3. METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena morfologi permukiman dan integrasi budaya di kawasan multietnik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna sosial dan budaya yang terkandung dalam bentuk dan struktur ruang arsitektur kampung kota.

Lokasi Penelitian

Studi dilakukan di Kampung Purwodinatan, yang terletak di Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah. Kampung ini dipilih karena merupakan salah satu kawasan tua yang memiliki keberagaman etnik yang mencolok, terdiri dari komunitas Koja, Tionghoa, dan Jawa, serta memiliki nilai historis dan arsitektural yang tinggi.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara berikut:

- Observasi Lapangan: Dilakukan untuk mengidentifikasi pola jalan, bentuk dan orientasi bangunan, serta penggunaan ruang publik.
- Dokumentasi Visual: Menggunakan foto, sketsa, dan peta untuk merekam elemen-elemen morfologi permukiman dan karakter visual bangunan.
- Wawancara Mendalam: Dijalankan dengan warga lokal, tokoh masyarakat, dan pemilik rumah untuk memahami persepsi budaya dan sejarah tempat tinggal mereka.
- Studi Literatur dan Arsip: Mengkaji dokumen sejarah, peta lama, serta literatur akademik untuk mendukung analisis historis dan kontekstual kawasan.

Teknik Analisis Data

- Data dianalisis dengan metode deskriptif dan interpretatif, yang melibatkan:
- Pemetaan morfologi kawasan, mencakup pola sirkulasi, blok/kaveling, dan distribusi fungsi ruang.
- Analisis tipologi arsitektur, untuk mengidentifikasi ciri khas bangunan dari masing-masing etnik serta bentuk akulturasi.
- Interpretasi budaya ruang, dengan melihat bagaimana simbol, nilai, dan praktik sosial-budaya terekspresikan dalam bentuk fisik dan pemanfaatan ruang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Kampung Purwodinatan

Kampung Purwodinatan merupakan bagian dari kawasan Kota Lama Semarang yang tumbuh sejak masa kolonial Belanda sebagai pusat perdagangan dan transit pelabuhan. Kawasan ini menjadi titik persilangan budaya karena

menjadi tempat tinggal komunitas Koja Hadhrami, Tionghoa perantauan, dan penduduk lokal Jawa. Keberadaan Masjid Jami' Pekojan, toko-toko milik keturunan Tionghoa, serta bangunan bergaya kolonial menunjukkan jejak sejarah permukiman multietnik yang saling berinteraksi sejak awal abad ke-19. Kawasan ini terdiri dari beberapa kampung etnis, yang memiliki kekhasan hubungan interaksi sosial dan budaya yang berbeda. Menjadi unik karena di dalam kawasan seluas 2 hektar, terdapat beberapa kampung etnis dan campuran. Kampung etnis tersebut saling melingkupi, kawasan perdagangan didominasi oleh etnis Tionghoa, kawasan keagamaan (Islam) didominasi oleh etnis Koja/India-Pakistan dan kawasan campuran didominasi oleh etnis Jawa. Berikut ini gambaran setting spatial dalam lokasi pengamatan/penelitian, yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan masyarakat setempat:



(Sumber: Peneliti, 2023)

Gambar 1. Batas Wilayah Penelitian

Dalam satu kawasan kelurahan Purwodinatan, secara garis besar mempunyai setting permukiman etnis yang saling bersinggungan. Beberapa kampung etnis terkoneksi dengan jalan lingkungan, gang dan jalan inspeksi pinggir sungai. Koeksistensi nampak pada kampung etnis, kawasan perdagangan, kawasan pergudangan, tempat ibadah dan budaya. Kawasan ini membentuk jalinan permukiman multietnik dengan ragam interaksi ekonomi, religi dan sosial budaya.

Struktur Morfologi Permukiman

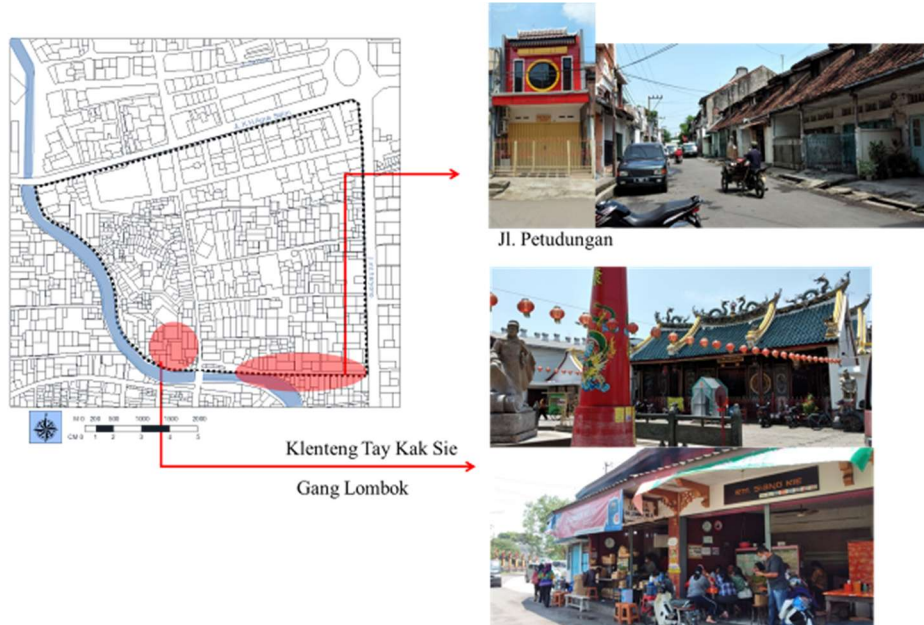
Morfologi permukiman di Purwodinatan memperlihatkan struktur organik, dengan gang-gang sempit yang bercabang tidak beraturan, namun tetap terkoneksi dengan jalan utama. Terdapat pola blok tak teratur dengan kaveling kecil dan padat, menandakan perkembangan kawasan yang mengikuti kebutuhan lokal ketimbang rancangan formal.

- Pola Jalan dan Sirkulasi: Jalan utama digunakan untuk fungsi perdagangan dan sirkulasi kendaraan, sedangkan gang-gang kecil menjadi akses utama ke rumah tinggal. Gang tersebut memiliki lebar bervariasi, berkisar antara 1 hingga 2 meter.
- Pola Kaveling: Rata-rata kaveling sempit dan memanjang ke belakang, mengakomodasi rumah tinggal sekaligus usaha kecil (warung, toko).
- Massa Bangunan: Didominasi bangunan satu hingga dua lantai, dengan percampuran tipologi rumah tinggal, ruko, dan tempat ibadah.

Tipologi Arsitektur dan Representasi Budaya

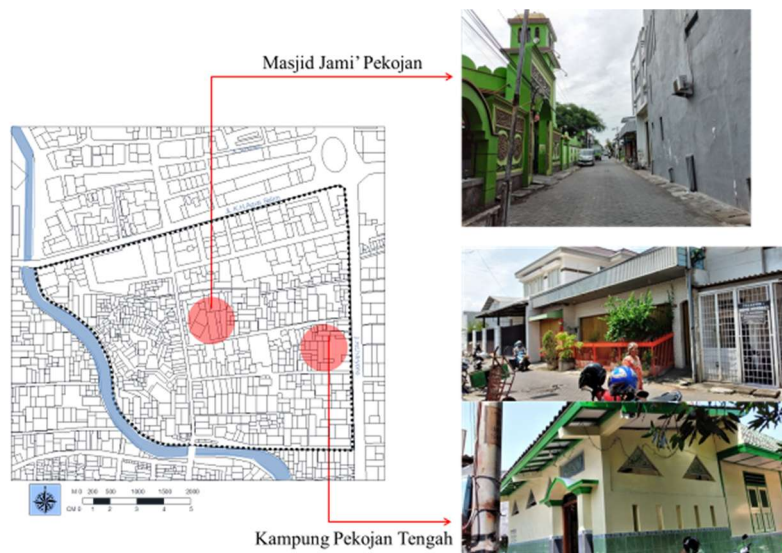
Identitas etnik dalam arsitektur terlihat melalui berbagai elemen:

- Rumah Koja: Ciri khas meliputi pintu kayu besar, dinding masif, jendela berteralis, dan adanya ruang tengah (serambi dalam) yang berfungsi sebagai ruang menerima tamu laki-laki. Rumah-rumah ini umumnya berorientasi ke arah kiblat dan dekat dengan masjid.
- Rumah Tionghoa: Umumnya berupa rumah toko (ruko) dengan denah linier, atap pelana, ventilasi tinggi, dan ornamen bata merah atau ukiran kayu. Ruang dalam sering kali menyatu antara area usaha dan tinggal.
- Rumah Jawa: Ciri tradisional berupa denah berorientasi timur-barat, teras lebar, atap limasan atau joglo, serta halaman depan. Rumah-rumah ini umumnya lebih terbuka dibandingkan rumah Koja.



(Sumber: Peneliti, 2023)

Gambar 2. Pemukiman Etnis Tionghoa di kawasan Purwodinatan



(Sumber: Peneliti, 2023)

Gambar 3. Pemukiman Etnis Koja di kawasan Purwodinatan

Meski demikian, ditemukan banyak bentuk akulturasi seperti rumah dengan fasad Koja namun struktur denah khas Tionghoa, atau penggunaan ornamen Jawa dalam ruko Tionghoa, menandakan terjadinya proses adanya pengaruh antar budaya.

Integrasi Sosial dalam Ruang Publik

Meski berbeda etnis, hubungan interaksi antar etnis berlangsung hampir tanpa konflik berarti, penggunaan ruang bersama dapat berjalan harmonis, tidak ada perebutan ruang untuk kepentingan masing-masing etnis. Menurut narasumber yang ditemui oleh Peneliti, antara lain diungkapkan oleh Bapak Ashar dari kampung Bustaman, dalam kawasan Purwodinatan merupakan kawasan minim konflik dan belum pernah terjadi konflik besar yang menyebabkan perpecahan.

Dalam satu wilayah yang berdekatan, wilayah teritori antar etnis tidak saling mengganggu antara lain saat acara keagamaan dan budaya berlangsung, toleransi antar etnis tetap dijaga. Toleransi ditunjukkan dengan saling membantu dalam mempersiapkan pelaksanaan kegiatan keagamaan dan budaya masing-masing etnis dan dalam keseharian mereka. Menurut informasi warga setempat, belum pernah terjadi konflik dikarenakan perbedaan etnis dan budaya, mereka saling menghormati kepercayaan dan budaya masing-masing dan tidak saling mengganggu.

Sejarah mencatat bahwa etnis Jawa dan Tionghoa bekerjasama untuk mengusir Belanda dari Indonesia termasuk kota Semarang. Peristiwa sejarah tersebut dikenal dengan istilah “geger Pecinan” yang terjadi pada tahun 1740. Hal ini membuktikan bahwa hubungan antar etnis di wilayah kota Semarang khususnya kawasan multietnik Purwodinatan, sangat erat dalam kaitan sejarah. Attachment/keterikatan sejarah antar etnis ditemukan dalam menggambarkan interaksi yang terjadi di kawasan penelitian.

Ruang publik berperan penting dalam membentuk interaksi antar kelompok etnik:

- Masjid Jami’ Pekojan menjadi pusat aktivitas komunitas Koja, namun juga menjadi tempat ibadah bersama bagi warga lain.
- Toko-toko dan pasar kecil berfungsi sebagai ruang ekonomi sekaligus titik temu sosial antara warga.
- Warung kopi, langgar kecil, dan halaman rumah sering dimanfaatkan untuk interaksi lintas budaya, memperlihatkan bentuk-bentuk toleransi yang terbangun melalui ruang.
- Akulturasi budaya bukan hanya terjadi dalam bentuk fisik bangunan, melainkan juga dalam praktik penggunaan ruang sehari-hari yang mencerminkan harmoni sosial dalam keberagaman.

Hubungan interaksi saling bersinggungan terjadi pada ruang-ruang publik yang memungkinkan interaksi terjadi di area jalan Petolongan, area makam dan Masjid Jami’ Pekojan serta ruang publik pada area pertokoan. Susunan konfigurasi ruang *profan* (area perdagangan) dan *sacred zone* (area masjid) dihubungkan dengan jalan raya Petolongan.

Sesuai prinsip simbiosis oleh Kurokawa (1991), bahwa ruang intermediate di area ini adalah Jalan Petolongan dan area halaman masjid tempat interaksi antar etnis terjadi pada ruang publik. Dalam arsitektur, intermediate zone dan sacred zone adalah kondisi yang diperlukan untuk pembentukan simbiosis [9].

Interaksi yang terjadi di Kampung Purwodinatan- Pertokoan Jalan Pekojan- Pergudangan- Kawasan Klenteng Tay Kak Sie

Pola interaksi di kawasan ini banyak dipengaruhi oleh adanya interaksi perdagangan dan budaya/ religi. Adanya simbol religi dan budaya terdapat di area Klenteng Tay Kak Sie. Kawasan pergudangan dan pertokoan merupakan area perdagangan yang mayoritas pelaku aktivitasnya adalah etnis Tionghoa. Interaksi transaksional terjadi di sepanjang jalan raya Pekojan yang merupakan ruko pertokoan yang berderet.

Interaksi karena adanya keterikatan (*attachment*) terlihat pada hubungan masyarakat di sekitar Klenteng Tay Kak Sie terdapat interaksi terjadi di ruang publik (plaza dan ruang parkir) di area Klenteng.

Hubungan interaksi saling bersinggungan antar etnis banyak terjadi di kawasan Klenteng dikarenakan merupakan kawasan wisata, perdagangan sekaligus sebagai tempat ibadah. Dimungkinkan banyak terjadi interaksi antar etnis di area ruang publik.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kampung Purwodinatan di Semarang, sebagai permukiman multietnik, memiliki morfologi yang khas dan berkembang secara organik sesuai dengan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakatnya. Pola permukiman di kawasan ini mencerminkan adaptasi terhadap keterbatasan ruang dan kebutuhan komunitas yang beragam, dengan pola jalan sempit dan gang yang berfungsi sebagai ruang pertemuan sekaligus sirkulasi. Keberagaman etnik—Koja, Tionghoa, dan Jawa—terpancar dalam struktur ruang dan tipologi bangunan yang ada di kampung ini.

Morfologi permukiman di Kampung Purwodinatan juga menunjukkan integrasi budaya yang mendalam, baik dalam bentuk fisik bangunan maupun penggunaan ruang sosial. Meskipun masing-masing komunitas

mempertahankan elemen arsitektural khas, terjadi akulturasi yang memperkaya bentuk-bentuk bangunan, seperti rumah Koja dengan fasad Tionghoa, atau penggunaan elemen Jawa dalam desain ruko Tionghoa. Integrasi budaya ini tidak hanya terbatas pada aspek visual, tetapi juga tercermin dalam praktik sosial yang terjadi di ruang komunal, seperti masjid, pasar kecil, dan warung-warung yang menjadi tempat interaksi sosial lintas budaya.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang bagaimana morfologi permukiman multi-etnik tidak hanya dipengaruhi oleh perencanaan formal, tetapi juga oleh interaksi antar budaya yang berlangsung secara dinamis. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan aspek morfologi dan budaya dalam perencanaan dan revitalisasi kawasan kota lama, dengan pendekatan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap keberagaman budaya lokal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar untuk perencanaan kota yang lebih responsif terhadap nilai-nilai lokal dan berkelanjutan, serta mendorong pelestarian identitas budaya dalam konteks urbanisasi yang semakin pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. V. Moudon, "Urban morphology as an emerging interdisciplinary field," *Urban Morphol.*, vol. 1, no. 1, pp. 3–10, 1997.
- [2] A. Y. Permana, I. Susanti, N. I. K. Dewi, and K. Wijaya, "MORPHOLOGY OF URBAN SPACE: Model of Configuration using Logic of Space (LoS) Theory in densely populated of Bandung City," *J. Archit. Res. Educ.*, vol. 1, no. 1, p. 18, 2019, doi: 10.17509/jare.v1i1.15586.
- [3] K. Kropf, *The Handbook Of Urban Morphology*. 2017.
- [4] P. Tutuko, "Community Attachment pada Transformasi Desain Bangunan Permukiman di sekitar Kawasan Pecinan," *Local Wisdom Sci. Online J.*, vol. 2, no. 4, pp. 10–19, 2010.
- [5] I. G. A. Armini, "Toleransi masyarakat multi etnis dan multiagama dalam organisasi subak di bali," *Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung*, 2013.
- [6] S. Paturusi, "Segregasi Ruang Sosial Antara Pendatang dengan Penduduk Asli pada Permukiman Perkotaan di Denpasar," *J. Kaji. Bali (Journal Bali Stud.)*, vol. 6, no. 2, pp. 57–78, 2016.
- [7] D. Setiawan, "INTERAKSI SOSIAL ANTAR ETNIS DI PASAR GANG BARU PECINAN SEMARANG DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURAL," *J. Educ. Soc. Stud.*, vol. 1, no. 1, 2012.
- [8] N. Quway, "Integrasi Multikultural dalam masyarakat Multi-etnis (Jawa, Cina dan Arab Keturunan) di Kota Semarang," *Ijtima'iyah*, vol. 2, pp. 90–110, 2018.
- [9] W. Abdillah, "Kisho Kurokawa , Kajian Arsitektur," 2018.